

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita nasional yang harus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan nasional. Masa depan bangsa Indonesia selain ditentukan oleh sumber daya alam juga ditentukan oleh sumber daya manusia itu sendiri. Upaya untuk membentuk manusia yang berilmu dan berkualitas serta berkepribadian baik adalah bagian dari misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh anak didik. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar yaitu materi pembelajaran yang disajikan pendidik dapat diserap ke dalam struktur kognitif peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan saja tanpa pengertian tetapi bahan pelajaran dapat diserap secara bermakna. Proses pembelajaran saat ini menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh peserta didik. Jadi kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, pendidik hanya sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Dalam proses belajar IPA selalu melibatkan

peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir rasional, kritis, dan kreatif. Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada. Namun terkadang materi yang ada di dalam kurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia.

Pembelajaran IPA menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga pendidik harus mampu dan mahir menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena tujuan pembelajaran biologi adalah agar peserta didik mampu melakukan pengamatan dan diskusi untuk memahami materi, mampu melakukan percobaan sederhana untuk memahami materi dan mengkomunikasikan hasil percobaan, mampu menginterpretasikan data yang dikumpulkan dan melaporkannya.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus kreatif dalam merencanakan pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan kreatif yang pada akhirnya adalah suatu pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik jika mengikutsertakan siswa untuk memilih, menyusun dan ikut terjun pada situasi pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran, mereka akan bertanggung jawab untuk melakukan rencana yang telah mereka susun (Lindy Petersen, 2009).

Dari hasil observasi untuk penelitian bisa disimpulkan bahwa pada saat guru mengajar menggunakan metode ceramah, siswa merasa bosan dan sibuk melakukan aktivitas yang lainnya. Mereka tidak berkonsentrasi untuk memperhatikan materi yang disampaikan guru. Berdasarkan hasil observasi

ini, maka perlu digunakan model pembelajaran yang membuat siswa tidak merasa bosan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Cooperative Learning*. Model pembelajaran kooperatif yang sarat dengan bentuk aktivitas pesertadidik tentunya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif pada kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan peserta didik yang sedang belajar adalah yang sedang membangun materi yang sudah dimilikinya.

Metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu solusi alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didasarkan pada falsafah *homo homini socius* yang menekankan manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk aplikasi dari teori pendidikan humanistik dengan tokoh utamanya adalah Carl R. Rogers. Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya adalah *Jigsaw* dan *STAD* (Achmad, 2010).

Model *Jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana didalamnya terdapat unsur-unsur terkait diantaranya saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan salah satunya menghasilkan prestasi belajar. Menurut Hamalik (2009) hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Metode pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai suatu proses pembelajaran saling kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Metode pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya dari seorang

guru melainkan dari pihak lain yang terlibat dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Keunggulan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajar, mendorong siswa untuk berikir kritis, meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan, memberikan kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut. Kekurangan pembelajaran *Jigsaw* adalah kegiatan belajar mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan model pembelajaran yang lain, bagi guru model ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda (Sutrisno, 2012).

Keberhasilan kerja dalam metode pembelajaran kooperatif *Jigsaw* sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok. Keberhasilan kerja bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan itu akan tercapai bila dilakukan bersama-sama dalam sekelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Model *STAD* adalah model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dengan cara membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 anak secara heterogen, setelah guru memberikan tugas kepada kelompok setiap anggota akan berusaha mempelajarinya dan yang sudah bisa memahami materi membantu anggota yang lain. Keunggulan model pembelajaran *STAD* ini adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu. Model pembelajaran kooperatif *STAD* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Keunggulan model *STAD* antara lain siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan egois, meningkatkan rasa saling percaya.

Adapun kekurangan model pembelajaran *STAD* yaitu banyak siswa tidak senang disuruh untuk bekerjasama dengan yang lain, siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa lain dalam kelompok mereka sedangkan siswa kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai, siswa yang tekun juga merasa timnya yang kurang mampu hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka (Harjono, 2010)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* dan *STAD* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Materi Pencemaran Lingkungan Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Pekalongan Tahun Pelajaran 2013/2014”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dikaji secara mendalam, maka perlu adanya pembatasan masalah yang dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian:

Siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Pekalongan tahun pelajaran 2013/2014.

2. Objek penelitian:

Pembelajaran IPA (Biologi) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan *STAD*.

3. Parameter:

Parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 9 Pekalongan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah pengaruh ketiga model pembelajaran *Jigsaw*, *STAD*, dan Ceramah terhadap hasil belajar IPA pada

materi pencemaran lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 9 Pekalongan Tahun Pelajaran 2013/2014?''.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dan *STAD* terhadap hasil belajar IPA pada materi pencemaran lingkungan siswa kelas VII SMP Negeri 9 Pekalongan Tahun Pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dan *STAD* pada mata pelajaran IPA.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru :

- 1) Model pembelajaran *Jigsaw* dan *STAD* dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran di kelas.
- 2) Dapat meningkatkan peran guru dalam memotivasi dan menumbuhkan kemampuan siswa dalam bekerjasama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman dalam pembelajaran.

b. Bagi siswa :

- 1) Proses pembelajaran ini meningkatkan keaktifan siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Dapat mengembangkan komunikasi melalui kerjasama dan kolaborasi antar anggota kelompok.